



HIBRIDITAS BUDAYA TARI REJANG BUMI BHATARA GURU DALAM KONTEKS DIASPORA HINDU BALI (STUDI KASUS DI DESA CENDANA PUTIH, LUWU UTARA, SULAWESI SELATAN)

CULTURAL HYBRIDITY OF THE REJANG BUMI BHATARA GURU DANCE IN THE CONTEXT OF THE BALINESE HINDU DIASPORA (A CASE STUDY IN CENDANA PUTIH VILLAGE, NORTH LUWU, SOUTH SULAWESI)

Ketut Citra Kurniawan

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail korespondensi: ketutkurniawan41@gmail.com

Diserahkan: 17 Desember 2025

Diterima: 16 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

Abstract

The Rejang Bumi Bhatara Guru dance, which has evolved within the Hindu Balinese diaspora community in Cendana Putih village, North Luwu, presents a compelling illustration of how culture can transform and blend with local while retaining core elements of its original tradition, particularly the fundamental structure of the Rejang dance, its religious function, and the symbolism of sacred costume. The integration between Balinese traditions and Luwu's indigenous culture gives rise to a new aesthetic form that reflects an ongoing process of cultural negotiation. This study aims to analyze the creative dynamics, philosophical meanings, and socio-religious roles of the dance as a representation of Hindu Balinese identity within the diaspora context. Employing a descriptive qualitative approach, the research applies in-depth interviews, netnographic observation, and literature analysis. The analysis is framed through cultural hybridity and symbolic interactionism to interpret the negotiation of meaning within the diasporic social context. The findings reveal the presence of cultural hybridity manifested through the fusion of movement, music, and costume, combining Balinese characteristics with local elements such as Pakarena, Pa'gellu, and Ma'dero. Beyond its function as a medium of ritual offering, the dance serves to strengthen cultural identity, foster social solidarity and provide multicultural education that nurtures inclusivity. Philosophically, Bumi Bhatara Guru embodies the principle of harmony among humanity, the divine and nature. The study concludes that cultural hybridity functions as an adaptive strategy for diasporic communities to preserve and transform their ancestral values while reinforcing social integration within a pluralistic cultural setting.

Keywords: *Cultural Hybridity, Balinese Hindu Diaspora, Rejang Bumi Bhatara Guru Dance, Cultural Identity, Local Wisdom.*

Abstrak

Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* yang berkembang di tengah masyarakat Hindu Bali perantauan di desa Cendana Putih, Luwu Utara menghadirkan potret menarik bahwa budaya mampu bertransformasi dan berpadu dengan kearifan lokal setempat tanpa kehilangan akar

budaya asalnya, khususnya struktur dasar tari *Rejang*, fungsi religius, dan simbolisasi busana sakral. Integrasi antara kebudayaan Bali dan kearifan lokal Luwu melahirkan bentuk estetika baru yang mencerminkan proses negosiasi budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kreatif, makna filosofis, dan peran sosial-religius tarian tersebut sebagai wujud representasi identitas Hindu Bali di wilayah diaspora. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penerapan teknik wawancara mendalam, observasi netnografis, dan analisis literatur. Proses interpretasi didasarkan pada kerangka hibriditas budaya dan interaksionisme simbolik untuk membaca praktik negosiasi makna dalam konteks sosial diaspora. Hasil kajian menunjukkan adanya hibriditas budaya yang tercermin melalui perpaduan unsur gerak, musik, dan busana yang memadukan budaya Bali dengan budaya lokal seperti *Pakarena*, *Pa'gellu*, dan *Ma'dero*. Tarian ini tidak semata berfungsi sebagai sarana persembahan, tetapi juga sebagai penguat identitas, solidaritas sosial dan pendidikan multikultural yang menumbuhkan sikap inklusif. Secara filosofis, makna *Bumi Bhatara Guru* merepresentasikan prinsip harmoni antara manusia dengan sang pencipta, sesama dan alam. Temuan ini menegaskan bahwa hibriditas budaya berperan sebagai strategi adaptif masyarakat perantauan dalam merawat dan mentransformasikan nilai-nilai budaya asalnya serta memperkuat integrasi sosial dalam konteks sosial yang majemuk.

Kata Kunci: Hibriditas Budaya, Diaspora Hindu Bali, Tari Rejang Bumi Bhatara Guru, Identitas Budaya, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negeri dengan mozaik budaya yang sangat kaya. Ragam budaya ini lahir dari perbedaan latar belakang etnis, agama, letak geografis, dan sejarah panjang interaksi antarbudaya. Hal ini tercermin melalui berbagai kesenian, salah satunya adalah seni tari. Seni tari memiliki hegemoni yang kuat dengan sebagian besar masyarakat Indonesia karena lebih dari sekadar nilai estetika (hiburan) melainkan sebagai medium yang merepresentasikan nilai-nilai, simbol, dan identitas kolektif. Lebih dari itu, terdapat berbagai tari di Nusantara yang dipentaskan pada saat upacara dan ritual keagamaan sehingga fungsinya tidak dapat dilepaskan dari konteks tradisi dan spiritualitas masyarakat. Di antara berbagai daerah di Indonesia, terdapat daerah paling nyata dalam menempatkan tari sebagai bagian penting dalam ritual keagamaan, yaitu Bali.

Khazanah kebudayaan Bali, khususnya tari, memiliki kedudukan yang penting. Tarian menjadi bagian integral dari sistem religi dan tradisi yang diwariskan lintas generasi. Gerak demi gerakan dalam tari, kostum hingga iringan musik (gamelan) sarat dengan makna simbolis yang merepresentasikan nilai-nilai luhur, seperti hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia, alam, dan kekuatan transendental. Konteks kehidupan religius masyarakat Bali, tari dipandang tidak hanya sebagai media estetika, melainkan sebagai sarana edukatif dan spiritual. Salah satu tarian yang menempati posisi istimewa dan dipentaskan dalam upacara keagamaan sebagai wujud persembahan atau pengabdian suci (*bhakti*) tulus kepada Tuhan adalah jenis tarian *Rejang*. Astuti *et al.* (2022) menjelaskan bahwa tari *Rejang* di Bali, salah satunya, yaitu *Rejang Dewa*, berfungsi sebagai media penanaman karakter kepada anak-anak melalui prinsip-prinsip harmoni *Tri Hita Karana* yang diwujudkan melalui gerak dan ekspresi tari.

Eksistensi tari *Rejang* di Bali berperan penting sebagai media bersosialisasi yang memperkuat solidaritas masyarakat adat. Melalui keterlibatan kolektif dalam prosesi tari, masyarakat tidak hanya menunjukkan pengabdian spiritual kepada Tuhan, tetapi juga

memperkuat hubungan harmonis dengan sesama. Partisipasi ini menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang berkelanjutan, sebab nilai seperti kesucian, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial diinternalisasi melalui praktik budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Puspawati *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa kesenian tradisional Bali, termasuk tari *Rejang*, merupakan instrumen kultural penjaga keseimbangan spiritualitas dan sosial masyarakat Hindu Bali. Maka, keberadaan tari *Rejang* dapat dimaknai sebagai sistem nilai yang berperan penting menjaga harmoni sosial dan religius, bukan semata sebagai sebuah peninggalan seni tradisional.

Secara historis, budaya tidak hanya bertahan di tanah asalnya, tetapi juga mengikuti dinamika pergerakan masyarakatnya. Mobilitas penduduk, baik melalui migrasi alami atau transmigrasi, menjadi sebuah fenomena yang mempertemukan berbagai budaya dan melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang baru, baik itu bersifat akulturasi maupun hibriditas. Studi terkait komunitas Hindu Bali di daerah transmigrasi menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat tidak serta merta menghapus identitas budaya. Misalnya, penelitian oleh Hendra *et al.* (2023) mengenai hibriditas budaya etnis Tionghoa di Kintamani memperlihatkan bagaimana identitas budaya dapat bertahan melalui bentuk adaptasi dan sinkretisme tanpa kehilangan akar tradisi.

Fenomena serupa terjadi pada diaspora masyarakat Bali di luar pulau Bali, di mana tradisi keagamaan dan kesenian seperti tari tetap dijalankan sebagai simbol identitas sekaligus media integrasi sosial. Kesenian masyarakat diaspora terbukti menjaga kesinambungan identitas budaya melalui inisiatif pelestarian warisan leluhur, sebagaimana diungkapkan oleh Hussin (2024) dalam kajiannya tentang komunitas Sama Dilaut di Malaysia yang tetap melestarikan seni musik dan tari tradisionalnya. Aktivitas ini berfungsi sebagai pendidikan budaya dan spiritual lintas generasi. Kondisi tersebut juga dialami tari *Rejang*. Jika di Bali tarian ini menjadi wujud persembahan sakral, di perantauan, tari ini mengalami pengembangan bentuk dan adaptasi dengan budaya lokal. Wujud nyata dari proses perjumpaan tersebut adalah lahirnya tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* di desa Cendana Putih, kecamatan Mappedeceng, kabupaten Luwu Utara, provinsi Sulawesi Selatan.

Fenomena ini menunjukkan adanya hibriditas budaya, yaitu pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan bentuk kebudayaan baru (*budaya hybrid*) tanpa meninggalkan identitas budaya asal (Fatimah *et al.*, 2024). Sejalan dengan upaya pelestarian seni tradisi, Puspawati *et al.* (2025) menegaskan bahwa tari *Rejang* merupakan warisan tak benda (*intangible cultural heritage*) yang harus ditopang strategi pengelolaan berkelanjutan melalui pendidikan dan dokumentasi agar nilai spiritual dan identitas kulturalnya tidak luntur di tengah arus modernisasi. Berdasarkan hal tersebut, kemunculan tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* dipandang sebagai wujud revitalisasi budaya, dimana nilai sakral dan identitas religius tetap hidup melalui bentuk baru hasil perjumpaan lintas budaya. Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* ini meramu identitas Hindu Bali dengan kearifan lokal, dengan memadukan unsur gerak tari *Pakarena*, *Pa'gellu*, dan *Ma'dero*.

Meskipun demikian, kajian mengenai makna filosofis dan proses hibriditas pada tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* masih terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai tari *Rejang* selama ini cenderung berfokus pada konteks Bali sebagai tari *wali* atau ritual, dengan penekanan pada fungsi sakral, struktur upacara, dan klasifikasi religiusnya. Kajian yang menempatkan tari *Rejang* di wilayah diaspora sebagai produk kreatif hasil negosiasi lintas

tradisi gerak, simbol, dan estetika lokal belum banyak dikembangkan secara sistematis dalam kajian akademik.

Tari *Rejang* dalam konteks transmigrasi tidak hanya berperan sebagai representasi keberlanjutan tradisi asal, tetapi juga mengalami transformasi sebagai medium adaptasi sosial dan kultural yang melibatkan interaksi aktif dengan budaya setempat. Oleh sebab itu, artikel ini mengisi celah kajian tersebut melalui studi kasus tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* di desa Cendana Putih, Luwu Utara, dengan memosisikannya sebagai praktik hibriditas budaya yang merefleksikan kesinambungan nilai religius sekaligus kreativitas lintas budaya masyarakat Hindu Bali perantauan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hibriditas budaya yang termanifestasi dalam tarian *Rejang Bumi Bhatara Guru*. Kajian ini menempatkan kondisi geografis desa Cendana Putih di Luwu Utara sebagai konteks penting yang membentuk karakteristik tari, sekaligus menelusuri perjumpaannya dengan tradisi *Rejang* Bali. Analisis diarahkan pada peran komunitas dalam membangun dimensi sosio-spiritual tari, serta pada proses sinkretisme budaya yang tercermin melalui unsur visual, musikal, dan ragam gerak. Lebih lanjut, artikel ini menguraikan dimensi religiusitas dan spiritualitas hibrid yang terartikulasikan dalam konsep filosofis *Bumi Bhatara Guru* sebagai landasan pemaknaan tari secara utuh.

Penelitian ini penting dilakukan karena studi tentang *Rejang Bumi Bhatara Guru* belum banyak dieksplorasi dalam konteks hibriditas budaya dan diaspora Hindu Bali. Secara akademik kajian terhadap transformasi tari dalam konteks diaspora sangat penting untuk memahami dinamika identitas budaya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang transformasi seni pertunjukan keagamaan di wilayah transmigrasi, sekaligus memperlihatkan bagaimana identitas religius dan budaya dipertahankan melalui proses kreatif lintas budaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis untuk memahami fenomena tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* secara kontekstual berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi unsur gerak tari, iringan musik, busana, serta fungsi sosial dan religius tari *Rejang Bumi Bhatara Guru*. Keempat unit tersebut dipilih karena merepresentasikan dimensi utama tempat terjadinya perjumpaan dan negosiasi antara tradisi Bali dan budaya lokal setempat. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan data sekunder.

Data primer dalam kajian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses penciptaan tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* yang meliputi koreografer, inisiator tari, penari, dan penabuh. Penulis memperluas temuan melalui wawancara tambahan dengan masyarakat setempat. Wawancara dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan platform pesan instan *WhatsApp*. Selain teknik wawancara, penelitian ini juga melaksanakan observasi digital (*digital ethnography*) untuk menelusuri representasi dan praktik pertunjukan tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* melalui berbagai platform media sosial di antaranya: *Facebook*, *Instagram* dan *YouTube* dengan teknis mengunjungi beberapa akun resmi yang menampilkan data yang relevan

dengan kajian. Kaoukaou (2021) menjelaskan netnografi (observasi digital) sebagai pendekatan sosiologis pada penelitian kualitatif di era digital.

Dalam kerangka netnografi, penelitian ini menempatkan ruang digital sebagai arena produksi dan distribusi makna budaya, di mana unggahan dan interaksi daring diperlakukan sebagai representasi simbolik praktik sosial komunitas Hindu Bali di Luwu Utara. Unggahan, komentar, dan dokumentasi pertunjukan dipahami sebagai artefak budaya yang merefleksikan proses pemaknaan, negosiasi identitas, dan reartikulasi kosmologi dalam konteks perantauan. Keandalan data dijaga melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi netnografis, dan rujukan pustaka. Data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dan mendukung proses triangulasi melalui perbandingan dengan temuan-temuan terdokumentasi dalam kajian sebelumnya (Johnston, 2014). Data sekunder bersumber dari kajian pustaka yang meliputi artikel ilmiah, buku, dan publikasi akademik relevan.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan tematisasi. Pada tahap ini, data dikoding dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategori utama, yaitu unsur yang merepresentasikan tradisi Bali, unsur yang berasal dari budaya lokal setempat, serta unsur hasil negosiasi yang membentuk karakter hibrid dari tari *Rejang Bumi Bhatara Guru*. Proses kategorisasi ini diterapkan secara konsisten pada unit analisis gerak, musik, busana, serta fungsi sosial dan religius. Penulis menyelami setiap data yang ditemukan secara mendalam yang selanjutnya diseleksi serta mencatat gagasan-gagasan penting yang mendukung analisis dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya.

Analisis kontekstual dalam penelitian ini bertumpu pada konsep hibriditas budaya (Bhabha) untuk membaca proses pembentukan budaya baru serta interaksionisme simbolik (Blumer) untuk memahami pemaknaan sosial atas praktik gerak dan ritual dalam konteks diaspora. Pendekatan semiotika dan konsep sakralitas digunakan sebagai kerangka bantu dalam membaca simbol dan dimensi spiritual pada praktik tari. Berdasarkan unit analisis dan proses kategorisasi tersebut, analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian temuan secara naratif, dan penarikan kesimpulan interpretatif untuk menjelaskan bentuk hibriditas pada aspek gerak, musik, busana, dan fungsi sosial tari *Rejang Bumi Bhatara Guru*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* merupakan karya kolaboratif yang lahir dari interaksi antara komunitas Hindu Bali perantauan di desa Cendana Putih, kabupaten Luwu Utara, tepatnya di pura *Widya Karma*, dan dengan dukungan perguruan tinggi, serta seniman lokal. Penciptaan tarian ini berlandaskan semangat untuk mengupayakan pelestarian seni dan budaya Hindu Bali oleh masyarakat diaspora di luar Bali sebagai wujud penguatan identitas kultural. Tarian tidak bersifat sakral seperti *Rejang* di Bali pada umumnya, melainkan bersifat religi karena tidak mengalami proses sakralisasi.

Penentuan ini didasarkan pada sejumlah kriteria empiris yang membedakannya dari tari sakral. Pertama, tarian ini tidak melalui tahapan sakralisasi ritual seperti upacara *mepasupati*, *medudus*, maupun *mewinten* terhadap penari maupun perangkat pementasan. Kedua, pementasannya tidak terikat secara struktural pada rangkaian wajib upacara *Dewa Yadnya*, melainkan bersifat kontekstual dan situasional. Ketiga, lokasi pementasan bersifat fleksibel dan tidak terbatas pada ruang utama pura, melainkan dapat dipentaskan di ruang publik sebagai bagian dari aktivitas sosial-keagamaan komunitas. Berdasarkan kriteria tersebut,

tarian ini diposisikan sebagai ekspresi religius yang berfungsi memperkuat rasa bhakti dan identitas keagamaan sehingga menjadikan tarian ini bersifat luwes, adaptif, dan terbuka terhadap ruang sosial yang lebih luas, sekaligus memungkinkan tarian dimaknai sebagai media komunikasi kultural antarumat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses kreatif tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* mencerminkan bentuk hibriditas budaya, yang terwujud melalui integrasi tiga dimensi utama yaitu dimensi gerak, musik, dan busana. Pada aspek koreografi, gerak dasar *Rejang* Bali yang lembut dan ritmis berpadu dengan dinamika gerak lokal seperti *Pakarena*, *Pa'gellu*, dan *Ma'dero* yang menonjolkan vitalitas, kegembiraan, serta rasa kebersamaan masyarakat Sulawesi Selatan. Perpaduan berlangsung melalui proses negosiasi budaya yang melibatkan penyesuaian ritme, pola lantai, serta ekspresi tubuh penari, sehingga menghasilkan bentuk estetika baru tanpa menghilangkan referensi asalnya.

Dimensi busana dan tata rias memperlihatkan bentuk adaptasi simbolik, yaitu warna putih dan bunga segar sebagai lambang kesucian dan tetap dipertahankan, namun dipadukan dengan motif ungu tangi dengan motif khas Toraja dan memakai daun sagu pada gelungan untuk merepresentasikan kesuburan tanah serta kearifan lokal masyarakat setempat. Pada dimensi musik, kajian menemukan bahwa penggunaan perangkat musik Bali tetap menjadi pemain utama. Keberlanjutan unsur musikal ini berfungsi sebagai penanda kontinuitas identitas budaya Bali, sementara konteks pementasannya menunjukkan keterbukaan terhadap ruang sosial lokal. Kombinasi ini menegaskan karakter adaptif masyarakat Hindu Bali di perantauan yang mampu bernegosiasi dengan budaya sekitar tanpa meninggalkan akar budayanya.

Temuan lain menunjukkan bahwa tarian ini memiliki fungsi sosio-spiritual yang kuat. Keberadaannya menjadi sarana mempererat hubungan dan identitas komunitas Hindu Bali. Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* berfungsi sebagai ruang dialog yang meneguhkan solidaritas antarbudaya dan menghidupkan kembali harmoni di tengah masyarakat perantauan. Sebagai praktik religius nonsakral, tarian ini berfungsi sebagai ruang dialog kultural yang memungkinkan terjadinya perjumpaan nilai, memperkuat solidaritas antarbudaya, serta menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multietnis. Bentuk kolaborasi ini juga menunjukkan bahwa penciptaan karya seni dapat berperan sebagai media pendidikan berbasis budaya yang menumbuhkan kesadaran multikultural, nilai toleransi, serta kemampuan komunitas diaspora dalam merespons lingkungan sosialnya secara kreatif dan reflektif.

Informasi Geografis Desa Cendana Putih, Kabupaten Luwu Utara

Desa Cendana Putih merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif kecamatan Mappedeceng, kabupaten Luwu Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Posisi geografis desa yang relatif dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten memungkinkan terjadinya mobilitas sosial dan interaksi lintas komunitas yang intens, sehingga mendukung dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakatnya. Secara administratif, wilayah desa Cendana Putih terbagi ke dalam tiga dusun, yakni dusun Karya Bakti, dusun Purwosari, dan dusun Mertasari. Pembagian wilayah ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merefleksikan pola permukiman masyarakat transmigran dan penduduk lokal yang hidup berdampingan

Berdasarkan data tahun 2020, jumlah penduduk Desa Cendana Putih tercatat sebanyak 2.179 jiwa. Komposisi penduduknya didominasi oleh warga eks program transmigrasi yang

berasal dari Bali dan Jawa, serta masyarakat lokal Sulawesi yang telah lama menetap di wilayah tersebut. Sejarah transmigrasi ini menjadi fondasi penting terbentuknya pluralitas budaya yang hingga kini mewarnai kehidupan sosial desa. Keberagaman latar belakang etnis dan budaya tersebut membentuk pola relasi sosial yang relatif harmonis, di mana nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati menjadi praktik keseharian yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (tribunlutra.com, diakses online pada 8 Oktober 2025).

Dalam konteks kebudayaan dan keagamaan, Desa Cendana Putih memiliki institusi-institusi sosial yang berperan penting sebagai ruang ekspresi identitas diaspora Hindu Bali. Keberadaan Pura *Widya Karma* dan sanggar seni menjadi simpul utama aktivitas ritual, seni, dan pendidikan budaya, sekaligus ruang negosiasi antara tradisi Bali dan konteks lokal Sulawesi Selatan. Institusi-institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah atau latihan seni, tetapi juga sebagai arena pembentukan solidaritas komunitas dan transmisi nilai budaya lintas generasi.

Ruang sosial desa juga menyediakan momen-momen performatif yang strategis bagi keberlangsungan praktik seni religius, seperti pementasan dalam rangka upacara keagamaan, kegiatan desa, maupun pelaksanaan *Utsawa Dharma Gita* (UDG). Dalam momen-momen inilah tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* dipentaskan dan dimaknai, baik sebagai ekspresi religius maupun sebagai medium komunikasi kultural antarwarga. Konteks geografis dan sosial desa Cendana Putih dengan demikian menjadi latar fisik sekaligus menjadi ruang hidup yang memungkinkan tumbuhnya praktik hibriditas budaya dalam masyarakat Hindu Bali perantauan.

Selayang Pandang Tari *Rejang*

Tari *Rejang* dewasa ini muncul begitu populer dan dipentaskan secara semarak di pelataran-pelataran tempat suci (pura), terutama dalam konteks pelaksanaan upacara keagamaan Hindu Bali. Parta *et al.* (2023) dalam buku yang berjudul “Inventaris Tari *Rejang* di Desa Tua-Bali” oleh UPTD Taman Budaya Provinsi Bali, menjelaskan bahwa dalam banyak konteks lokal, *Rejang* dipahami sebagai genre tari yang dikategorikan sebagai tari *wali*, yakni tarian yang berfungsi sebagai bagian integral dari ritus keagamaan dan dipentaskan dalam suasana sakral. Namun demikian, penting ditegaskan bahwa pemaknaan *Rejang* sebagai tari *wali* tidak sepenuhnya bersifat tunggal dan seragam, melainkan sangat bergantung pada tradisi desa, konteks upacara, serta sistem kepercayaan lokal yang melingkupinya. Sebagai kategori tari ritual, tari *wali* pada umumnya dicirikan oleh rangkaian gerak yang sederhana, perlahan, dan berulang-ulang.

Umumnya komposisi pola lantai penari adalah garis lurus, berderet atau melingkar. Gerakan khas dalam tarian ini tampak pada posisi tangan yang direntangkan ke arah kanan dan kiri. Fungsi kesakralan tari *Rejang* di sejumlah desa diperoleh melalui tahapan penyucian atau sakralisasi, seperti *mepasopati*, *medudus*, dan *mewinten*. Akan tetapi, prosedur sakralisasi tersebut tidak selalu diterapkan secara identik di setiap desa, karena masing-masing komunitas memiliki otoritas adat dan tradisi ritual tersendiri.

Tari *Rejang* dipahami sebagai wujud rasa syukur sekaligus penghormatan manusia kepada para dewa yang diyakini telah hadir dan menganugerahi kehidupan. Oleh karena itu, tarian ini ditempatkan sebagai praktik ritual yang bermakna spiritual kuat dan ditampilkan

dengan penuh penghormatan. Dalam konteks pewarisan, *Rejang* tidak hanya ditransmisikan sebagai bentuk gerak, tetapi juga sebagai pengalaman religius, dan nilai spiritual yang dipraktikkan secara kolektif di tingkat desa, sehingga sistem pewarisan dan persebarannya lebih menekankan pada internalisasi makna spiritual dalam kehidupan ritual masyarakat. Gerak utama dalam tari *Rejang* adalah *ngembat* dan *ngelikas*, yakni gerakan ke kiri dan ke kanan yang dilakukan sambil melangkah perlahan ke depan. Setiap gerakan dibawakan dengan tempo yang tenang, mengikuti iringan musik, sehingga tercipta kesan lembut dan harmonis.

Jejak keberadaan tari *Rejang* dapat ditelusuri sejak masa pra-Hindu, ketika tarian ini digunakan sebagai sarana pemujaan yang sakral. Hingga kini, masyarakat Hindu Bali masih mempertahankan tradisi ini dengan menampilkannya dalam berbagai upacara adat dan keagamaan di pura, misalnya dalam upacara *Odalan*. Di sejumlah wilayah Bali, bentuk penyajian tari *Rejang* menunjukkan variasi lokal, baik dari segi pola lantai, jumlah penari, maupun tata pementasan, yang menyesuaikan dengan struktur ritual dan kebutuhan upacara desa setempat. Di beberapa daerah Bali, *Rejang* juga menjadi bagian penting dari perayaan tahunan desa. Gerakannya sederhana, lembut, namun tetap progresif dan penuh kelincahan. Seluruh penampilan dilakukan dengan sikap khidmat sebagai bentuk penghormatan kepada para dewa, diiringi tabuhan serta lantunan mantra puja.

Tari *Rejang* ditarikan secara berkelompok dengan jumlah penari yang bersifat fleksibel sesuai konteks upacara. Adapun busana yang dikenakan seragam dengan dominasi warna kuning dan putih. Ciri khasnya adalah selendang kuning yang dililitkan menutupi kain putih di bagian atas tubuh. Selain itu, kepala penari dihiasi mahkota dari bunga dan daun segar yang menambah kesan sakral dan indah pada pementasan. Warna busana dan detail aksesoris tersebut tidak bersifat baku dan dapat berbeda antardesa, mencerminkan fleksibilitas tari *Rejang* sebagai tradisi sakral yang hidup dalam kerangka adat dan kepercayaan lokal.

Mengenal Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* sebagai Produk Hibriditas Budaya

Pelestarian tari *Rejang* masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tari *Rejang* yang tergolong baru adalah tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* yang lahir di tanah transmigrasi masyarakat Hindu Bali, yaitu desa Cendana Putih, kecamatan Mappedeceng, kabupaten Luwu Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Sejalan dengan konsep tari *Rejang* pada umumnya, jenis tari ini sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan masyarakat setempat atas anugerah dari Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan segala manifestasinya melalui gerakan-gerakan yang terinspirasi dari kearifan lokal daerah setempat. Hal inilah yang menjadi nilai pembeda dari tari *Rejang* yang ada di Bali.

Secara historis, terciptanya tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar melalui Program Desa Binaan, 16 sampai dengan 21 Desember 2023 (dikutip dari laman resmi UHN Sugriwa *Official*, 25 Desember 2023). Terciptanya tari *Rerejangan Bumi Bhatara Guru* berawal dari permohonan masyarakat Hindu Bali yang bermukim di kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Selaras dengan hal itu, berdasarkan wawancara daring yang dilaksanakan pada Kamis, 25 Oktober 2025 bersama I Gede Tilem Pastika, S.Sn., M.Sn., dosen UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, selaku koreografer dan inisiator tari ini menuturkan bahwa

awal mula terciptanya tarian *Rerejangan* tersebut adalah permohonan masyarakat yang bermukim di desa Cendana Putih, Luwu Utara untuk memiliki sebuah tari yang bernuansa religius yang menjadi sarana pengikat identitas dan ekspresi spiritual di tanah rantau.

Koreografer menambahkan bahwa masyarakat setempat menginginkan satu bentuk tarian yang dapat dipersembahkan dalam kegiatan keagamaan maupun perayaan adat. Masyarakat memohon agar kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk pengabdian masyarakat oleh dosen Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Titik inilah, proses kreatif dimulai dengan semangat kolaboratif antara seniman, akademisi, dan masyarakat perantau. Karya tari ini mengangkat filosofi *Bumi Bhatara Guru*, sebuah sebutan bagi kawasan Luwu Raya yang dikenal subur serta menjadi ruang hidup bagi masyarakat Hindu di perantauan. Konsep ini terepresentasi dari penggunaan daun sagu atau daun sawit yang oleh koreografer dimaknai sebagai *pallav*, yakni analogi simbolik dari daun kelapa sebagai pohon serbaguna dalam tradisi Hindu Bali.

Sebutan tersebut tidak hanya menggambarkan kesuburan tanah, tetapi juga merefleksikan ikatan spiritual yang berakar dalam kosmologi lokal masyarakat setempat. Dalam kosmologi masyarakat Bugis sebagaimana direkonstruksi dari naskah *Lontara I La Galigo*, *Bhatara Guru* diposisikan bukan sekadar sebagai figur legenda, melainkan sebagai sosok entitas awal yang memiliki signifikansi religius dan kosmis. Narasi tradisional menyatakan bahwa *Bhatara Guru* pernah diturunkan dari alam langit ke bumi dan kemudian dipandang sebagai leluhur sekaligus raja pertama di Kerajaan Luwu, sehingga pemujaannya menjadi bagian penting dalam kehidupan religius masyarakat Bugis kuno (Rahayu, 2020).

Dalam interaksi digital komunitas Hindu Bali asal Luwu Utara yang teramati melalui media sosial dan ruang daring komunitas, istilah "*Bumi Bhatara Guru*" digunakan sebagai penanda ruang simbolik yang dipahami sebagai wilayah yang "diberkahi" dan "dipelihara secara spiritual". Dalam wacana daring tersebut, Luwu tidak direpresentasikan semata sebagai lokasi geografis, melainkan sebagai ruang *yadnya* yang diizinkan dan dinaungi oleh *Bhatara Guru*. Pola representasi ini menunjukkan bahwa terminologi kosmologis Bugis-Luwu tidak dihapus, melainkan direartikulasikan ke dalam kerangka teologi Hindu Bali dalam konteks perantauan.

Pendekatan kreatif yang ditempuh koreografer diawali dengan observasi historis terhadap dinamika masyarakat Bali di wilayah Luwu Raya (meliputi daerah Luwu Utara). Koreografer menemukan bahwa komunitas Hindu Bali telah lama membangun interaksi harmonis dengan masyarakat lokal Bugis-Luwu melalui berbagai praktik budaya sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses asimilasi dan adaptasi simbolik yang berlangsung secara alamiah. Berdasarkan temuan itu, ia memilih mitologi *Bumi Bhatara Guru* sebagai sumber ide utama, sebab konsep ini telah lama hidup dalam kosmologi Bugis-Luwu sebagai simbol otoritas dan kesakralan tanah, sekaligus terbukti dapat direartikulasikan oleh komunitas Hindu Bali ke dalam kerangka filsafat *Bhatara Guru* sebagai guru agung semesta.

Tahapan penciptaan dilaksanakan melalui eksplorasi simbolik yang intens. Koreografer menyeleksi sejumlah unsur gerak dari tari tradisional Sulawesi Selatan, seperti *Pa'gellu*, *Pakarena*, dan *Ma'dero* untuk kemudian dipadukan dengan struktur *Rerejangan* khas Bali. Proses penggabungan ini berlangsung melalui apa yang disebutnya sebagai "dialog tubuh", yakni pertemuan antara tradisi gerak Bali yang bercorak vertikal dan spiritual dengan tradisi gerak Sulawesi yang bersifat horizontal dan komunal. Dari proses tersebut lahir

struktur gerak baru yang merepresentasikan keharmonisan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Unsur visual, khususnya kostum, turut menegaskan karakter hibriditas kultural karya ini dengan tetap mempertahankan dominasi warna putih sebagai simbol kesucian dalam tradisi Bali.

Proses kreatif penciptaan tari berlangsung selama tiga hari, melibatkan penari, penabuh, serta komunitas setempat. Kegiatan ini dipusatkan di desa Cendana Putih 3 (Transad), kecamatan Mappedeceng, Luwu Utara, dengan dukungan kolaboratif dari komposer Komang Rapika. Melalui proses tersebut, potensi seni yang dimiliki masyarakat Hindu Bali setempat diolah dan diarahkan untuk menghasilkan sebuah karya yang merepresentasikan identitas mereka. Rangkaian gerak tari terinspirasi dari berbagai tarian tradisional Sulawesi Selatan, antara lain tari *Pakarena*, *Ma'dero*, dan *Pa'gellu*. Unsur-unsur gerak tersebut kemudian disublimasikan ke dalam tradisi ketabuhanan tari Bali, sehingga melahirkan bentuk baru yang merepresentasikan hibriditas budaya.

Peran Komunitas dan Dimensi Sosio-Spiritual Tari

Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* menjadi simbol integrasi antara kearifan lokal masyarakat Luwu Utara dengan spiritualitas dan seni pertunjukan Hindu Bali. Berdasarkan perspektif hibriditas Bhabha (1994), dapat dijelaskan bahwa tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* menjadi ruang ketiga di mana nilai-nilai estetika Bali bernegosiasi dengan simbol-simbol lokal Luwu. Proses ini tidak menghapus identitas asal, tetapi menciptakan identitas baru yang dinamis dan adaptif terhadap konteks multikultural perantauan. Melalui kegiatan tersebut, seni diposisikan bukan hanya sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai sarana memperkuat identitas, mempererat kebersamaan dan menjaga keberlanjutan tradisi di tengah kehidupan masyarakat multikultural.

Keterlibatan penari dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* tidak dapat dilepaskan dari peran sanggar seni *Tri Datu* yang menjadi wadah kreativitas budaya dan kesenian hingga ruang spiritual bagi masyarakat Hindu Bali di Luwu Utara, terutama di desa Cendana Putih. Menurut penuturan Iuh Niken Yanti (wawancara Rabu, 29 Oktober 2025) sebagai salah satu penari *Rejang* tersebut, bahwa sanggar ini dibentuk sebagai sarana menyalurkan hobi seni, utamanya bagi remaja dan pemuda Hindu Bali di daerah setempat. Sanggar ini menjadi ruang berlatih menari dan menabuh serta menjadi pusat kegiatan budaya. Melalui kegiatan ini, masyarakat setempat membuktikan bahwa spirit untuk melestarikan warisan adiluhung agar tetap terjaga meskipun mereka hidup jauh dari tanah Bali. Melalui sanggar seni inilah muncul kolaborasi antara masyarakat setempat dengan segenap dosen Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Penari menuturkan bahwa proses penciptaan tarian ini berlangsung singkat, yaitu hanya berlangsung dalam tiga hari namun penuh makna karena diilhami oleh filosofi bumi dan kearifan daerah setempat.

Penari menilai dalam proses latihan, mempelajari gerak demi gerak baik unsur gerak tari Bali dan tari lokal setempat menumbuhkan semangat dan rasa keterhubungan dengan tarian serta tidak menemukan hambatan yang berarti, pasalnya gerakan-gerakan demikian cukup lazim, disamping karena sudah memiliki latar belakang sebagai penari, juga karena pola geraknya sudah cukup akrab bagi mereka (sering menjumpai bentuk tarian sejenis). Mereka tidak hanya diedukasi tentang teknik gerak saja, tetapi pemahaman tentang makna simbolik dari setiap unsur yang terkandung dalam tarian. Bagi mereka, setiap langkah dan

gerak tangan memiliki nilai spiritual yang menggambarkan hubungan manusia dengan sang pencipta, sesama, dan alam.

Tarian ini ditarikan oleh delapan orang penari perempuan, sebuah komposisi yang membuka ruang bagi pembacaan analitis lebih mendalam. Peneliti memaknai jumlah tersebut sebagai representasi simbolis dari *Asta Dikpala*, yakni delapan arah mata angin dalam kosmologi Hindu sebagai lambang keseimbangan dan perlindungan semesta. Pola ini merefleksikan prinsip *Mandala* yang menjadi pondasi spiritual masyarakat Hindu Bali. Dalam perspektif ini, peneliti melihat adanya bentuk keberlanjutan nilai-nilai teologis yang tetap menjiwai kreativitas artistik, meskipun karya ini lahir dan bertransformasi melalui dialektika di Luwu Utara. Fenomena ini menunjukkan bahwa memori kolektif akan kosmologi asal tetap menjadi fondasi spiritual yang kokoh, sekalipun diekspresikan di tengah dinamika masyarakat perantauan.

Sinkretisme Budaya pada Dimensi Visual, Musik, dan Gerak Tari

Penari mengakui bahwa pengalaman menarikan *Rejang Bumi Bhatara Guru* berbeda dari tari *Rejang* Bali pada umumnya. Pasalnya, jika di Bali tarian *Rejang* biasanya dibawakan dalam suasana sakral di pura dan diiringi oleh tabuh yang khas, maka di Luwu Utara nuansanya adalah religius yang terasa lebih terbuka dan bersifat komunal. Adaptasi ini muncul karena lingkungan sosial Luwu yang plural dan cenderung egaliter. Keunikan visual tampak jelas pada busana perlengkapan yang digunakan. Gelungan kepala berisikan daun sagu menjadi simbol khas Luwu Utara yang merepresentasikan kesuburan dan kedekatan masyarakat dengan alam. Kostum tari ini menggunakan motif khas rumah Toraja dominan ungu tangi yang memiliki makna bangkitnya kesadaran. Pemilihan demikian juga mengandung pesan estetis dan harmoni antarseni, budaya, serta keterbukaan terhadap budaya lokal. Perpaduan ini semakin nyata memperlihatkan fenomena hibriditas budaya.

Menurut penuturan Ida Bagus Eka Putra, salah satu penabuh dari Sanggar Seni *Tri Datu*, unsur musikal dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* tetap bertumpu pada perangkat gamelan Bali sebagai medium utama pengiring, tanpa menghadirkan instrumen tradisional lokal secara langsung. Pengaruh budaya Luwu Utara muncul pada tataran pengolahan musikal, terutama melalui penyesuaian tempo, pola ritme, dan struktur tabuh. Iringan gamelan Bali berfungsi sebagai fondasi ritmis sekaligus menjaga nuansa religi. Namun, dalam praktiknya tabuh tersebut tentu tidak dipertahankan secara murni, melainkan disesuaikan dengan pola musik lokal yang lebih lentur dan bersifat komunal. Proses ini mencerminkan negosiasi budaya, di mana bunyi gamelan Bali yang bernada dalam dan berirama terbuka diolah agar selaras dengan karakter iringan tari *Pa'gellu*, *Ma'dero*, dan *Pakarena* yang menekankan kesinambungan ritme serta kelenturan tempo, sehingga tercipta suasana komunal yang mudah diterima oleh penari maupun masyarakat setempat.

Keterlibatan personel dalam tarian ini menurut penuturannya melibatkan dua puluh orang penabuh dalam pementasan. Para penabuh menjaga keseimbangan bunyi antara gamelan Bali dengan ekspresivitas musik daerah setempat mengingat peran sentralnya dalam menghidupkan suasana tari yang membentuk dinamika tarian. Keberadaan tarian ini menurut penuturannya, selain menjadi sarana spiritual juga menjadi sarana mempererat kebersamaan umat Hindu Bali setempat serta memperkuat identitas perantau yang tetap menjaga akar tradisi. Masyarakat sangat senang dengan hadirnya tarian ini karena menambah kebanggaan

dan rasa memiliki terhadap budaya Hindu Bali di daerah mereka, terlebih daerah setempat menjadi percontohan desa Pancasila dan moderasi beragama. Upaya memperkenalkan tarian ini terus dilakukan, salah satunya pada perhelatan *Utsawa Dharma Gita* (UDG) IX tingkat provinsi Sulawesi Selatan yang diselenggarakan pada April 2024 menyita atensi dari berbagai kalangan termasuk kalangan luar komunitas Hindu.

Ketut Rempana, salah satu umat Hindu Bali yang menetap di kecamatan Sukamaju, Luwu Utara menuturkan bahwa kehadiran tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* memberi kesan yang mendalam bagi masyarakat Hindu di perantauan. Ia menceritakan pertama kali menyaksikan tarian tersebut pada saat pembukaan *Utsawa Dharma Gita* IX Provinsi Sulawesi Selatan pada April 2024, yang menghadirkan berbagai kontingen umat Hindu dari sejumlah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Menurutnya, momen tersebut sangat tepat untuk memperkenalkan identitas Hindu Bali, sehingga tidak hanya menjadi ajang perlombaan semata. Rasa haru dan bangga dirasakan ketika penari menampilkan gerakan *Rejang* yang tidak biasa, karena mengandung unsur budaya lokal Luwu Utara. Perpaduan yang terasa sangat dekat dengan masyarakat multikultural setempat. Kostum penari, gerak hingga iringan tarian ini memberi kesan harmoni baginya yang merupakan sebuah hal yang patut disyukuri di tanah perantauan karena memperkuat identitas Hindu. Ia berharap agar tersedia video dokumenter lengkap yang bisa diakses generasi muda untuk mempertahankan eksistensi tarian ini serta lembaga terkait agar memberdayakan tarian ini untuk diperkenalkan secara masif.

Sinkretisme budaya tampak jelas dalam integrasi elemen gerak, musik, dan busana. Salah satunya adalah gerakan *Ngelikas dan Ngembat* yang berasal dari tari *Rejang* Bali dipadukan dengan pola gerakan salah satu tari tradisional lokal yaitu *Ma'Dero* dari tradisi masyarakat Pamona. Kombinasi ini menciptakan makna simbolik baru yang menonjolkan kelembutan khas Bali dan menghadirkan dinamika dan kekuatan gerak lokal dalam struktur koreografi. Sementara, musik pengiring juga mengalami negosiasi simbolik. Tabuhan gamelan Bali yang ritmis beradaptasi dengan irama lokal yang membentuk suasana religius yang kompleks, yakni tidak hanya bernuansa Hindu Bali, melainkan familiar dan melekat bagi masyarakat Luwu Utara.

Pada aspek busana, kain putih dan bunga segar tetap dipertahankan sebagai simbol kesucian, sementara penambahan ornamen khas Toraja dengan pola motif geometris yang berpadu dalam warna ungu, hitam dan putih pada kain melambangkan kekokohan, keharmonisan, serta spiritual manusia dengan leluhur. Nilai-nilai Hindu yang juga selaras tentang keseimbangan kosmos (*Rwa Bhineda*). Konsep ini selaras dengan konteks hibriditas budaya Bhabha (1994), yang mana dialog visual tetap memakai identitas dari masing-masing budaya dan menghadirkan estetika baru yang merepresentasikan dialog antarbudaya. Busana dengan demikian menjadi representasi budaya yang seolah “berbicara” tentang penghargaan dan keterbukaan antarbudaya.

Dimensi Religiusitas dan Spiritualitas Hibrid dalam Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru*

Makna spiritual yang terkandung dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* tidak dapat dilepaskan dari perspektif tentang kesakralan sebagaimana dijelaskan oleh Eliade (1959), yang memandang ritual sebagai upaya manusia mengulang *hierophany*, yakni peristiwa penyingkapan yang ilahi dalam ruang dan waktu profan. Dalam konteks ini, *Rejang* tidak

diposisikan semata sebagai bentuk tari sakral yang statis, melainkan sebagai praktik ritual performatif yang memungkinkan relasi antara manusia, komunitas, dan yang transenden terus dihadirkan secara kontekstual. Pada titik ini, konsep *lived religion* Murphy (2017) menjadi relevan karena menempatkan religiusitas bukan sebagai sistem ajaran yang kaku, melainkan sebagai pengalaman yang dirasakan, dijalani, dan dimaknai dalam keseharian komunitas.

Pemahaman tersebut tercermin jelas dalam pengalaman para pelaku tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* di desa Cendana Putih. Bagi para penari, keterlibatan dalam *Rejang* dipahami sebagai bentuk *ngayah* yang tidak hanya bermakna partisipasi ritual, tetapi juga pengalaman batin. Gerak-gerak yang dilakukan secara berulang dengan tempo yang tenang membantu membangun suasana khidmat, menghadirkan rasa fokus, serta kesadaran akan kehadiran kekuatan suci selama prosesi berlangsung. Dalam penghayatan penari, tari tidak berdiri terpisah dari konsep sembahyang, melainkan menjadi bagian dari cara berdoa itu sendiri.

Bagi penabuh, iringan musik tidak sekadar berfungsi sebagai pengatur ritme gerak, tetapi dipahami sebagai sarana menjaga suasana sakral agar tetap hidup sepanjang ritual. Adaptasi pola ritme dan tempo yang mengakomodasi karakteristik musik lokal dimaknai sebagai bentuk penyesuaian ekspresi religius dengan konteks perantaraan, tanpa melepaskan orientasi spiritualnya. Sementara itu, bagi umat dan pemangku, kehadiran *Rejang* berfungsi sebagai medium pemersatu, yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas sosial, dan kontinuitas identitas keagamaan Hindu Bali di tengah lingkungan multikultural. Untuk memperjelas artikulasi religiusitas dan spiritualitas hibrid dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru*, integrasi unsur gerak, musik, dan busana beserta transformasi maknanya dirangkum dalam tabel 1 berikut ini:

Bentuk Gerak	<i>Ngelikas, Ngembat</i>	Gerak <i>Ma'dero</i> (melingkar dan berpegangan tangan)	Harmoni kolektif dan spiritualitas lokal
Musik	Gamelan Bali	Pola ritme dan tempo mengadopsi karakteristik musik lokal	Sinkretisme bunyi religius
Busana	Kain putih dan bunga segar	Ornamen warna ungu-hitam	Representasi dialog budaya

Tabel 1. Dimensi religius-spiritual dalam konteks hibrid tari *Rejang Bumi Bhatara Guru*

Pemaknaan simbol-simbol yang hidup dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh Blumer. Setiap gerak, kostum, dan iringan tari merupakan media komunikasi simbolik. Blumer (1969) memandang bahwa tindakan manusia selalu berangkat dari makna yang diberikan terhadap suatu hal dan makna itu muncul melalui proses interaksi sosial yang terus mengalami penafsiran ulang. Makna budaya tidak bersifat tetap, melainkan lahir dari hasil dialog sosial antara individu dan lingkungannya. Masyarakat Hindu Bali di desa Cendana Putih menjadikan setiap unsur dalam tarian ini sebagai sarana untuk menghidupkan kembali identitas mereka. Gerak melingkar yang diadopsi dari tari *Ma'dero* misalnya, merepresentasikan kesatuan dan keharmonisan

sosial. Begitu pula dengan gerak *Ngelikas dan Ngembat* dalam tari Bali mengandung nilai keseimbangan dan kesatuan jiwa antara dimensi spiritual dan kehidupan duniawi.

Implikasi penting yang terdapat dalam fenomena hibriditas budaya pada tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* adalah dalam hal pelestarian identitas Hindu Bali di tanah perantauan. Keterbukaan pada simbol-simbol lokal, komunitas Bali setempat tidak kehilangan akar tradisinya, tetapi justru menumbuhkan kreativitas melalui penemuan bentuk ekspresi baru yang inklusif. Hal ini menandakan karakteristik budaya bersifat dinamis yang tidak selalu hanya mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan menghidupkannya kembali melalui dialog kreatif dengan lingkungan setempat. Hibriditas yang terjadi pada tari ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan berdampingan yang lahir melalui dialog, keterbukaan dan penghormatan terhadap keberagaman, sehingga umat Hindu Bali di perantauan menemukan makna hidup dan spiritualitasnya di tengah realitas multikultural.

Makna Filosofis Konsep *Bumi Bhatara Guru*

Konsep *Bumi Bhatara Guru* dapat dipahami sebagai suatu dialog kultural antara dua sistem kepercayaan besar di Nusantara, yakni kosmologi masyarakat Bugis yang berakar pada naskah sakral *I La Galigo* dan tradisi religius Hindu Bali yang juga mengenal figur *Bhatara Guru*. Penyandingan konsep *Bhatara Guru* dalam kedua tradisi ini tidak dimaksudkan sebagai penyamaan identitas teologis, melainkan sebagai dialog makna atau korespondensi simbolik yang memperlihatkan kesesuaian fungsi kosmologis dan etis dalam dua sistem kepercayaan yang berbeda. Kebudayaan Bugis kuno menempatkan *Bhatara Guru* dalam posisi tertinggi pada sistem kosmologi. Menurut Rahayu (2020) dalam naskah *I La Galigo* menjelaskan *Bhatara Guru* sebagai sosok suci yang diturunkan dari langit (*botting langi*) ke bumi (*ale kawa*) untuk menata dunia dan mewujudkan keteraturan kosmis. Berdasarkan hal itu, keyakinan yang menghegemoni masyarakat bahwa *Bhatara Guru* adalah sebagai dewa sekaligus raja pertama di kerajaan Luwu serta menjadi leluhur manusia pertama.

Eksistensi *Bhatara Guru* sebagaimana dijelaskan oleh Nensilianti (2019), mitologi ini berkaitan dengan asal usul manusia, ia menegaskan manusia berasal dari unsur langit dan Bumi sehingga keberadaannya selalu terikat dalam keseimbangan alam semesta. Berdasarkan struktur naratif *I La Galigo*, *Bhatara Guru* diutus oleh dewa tertinggi untuk memperbaiki dunia yang kacau dan mengajarkan manusia nilai-nilai moral seperti kehormatan (*siri*) dan empati (*pese*). *Bhatara Guru* sebagai legitimasi religius bagi tatanan sosial kerajaan serta pedoman etika masyarakat Bugis. Berdasarkan hal itu, *Bhatara Guru* juga sering dikaitkan dengan sektor agraris karena menandakan manusia memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan lingkungan dan sebagai bagian dari kehendak ilahi.

Konteks Hindu Bali mengenal istilah *Bhatara Guru* yang dipandang sebagai manifestasi dari dewa Siwa, yang dipandang sebagai sumber awal mula kehidupan dan memelihara kehidupan serta menguasai alam kematian, dalam beberapa literatur juga dikenal dengan istilah *Sang Hyang Pramesti Guru*. Penelitian arkeologis menunjukkan bahwa *Bhatara Guru Kamulan* dipandang sebagai bentuk perwujudan dewa Siwa yang menuntun umat manusia pada harmoni dan keteraturan (Srijaya *et al.*, 2024). Tradisi Hindupun menempatkan *Bhatara Guru* sebagai representasi suci dari leluhur yang telah mencapai kesempurnaan. Keberadaannya dipuja melalui *palinggih sanggah kamulan* di rumah-rumah umat Hindu Bali, fungsinya sebagai pusat penghormatan dan penghubung antara manusia

dengan leluhur. Penghormatan ini menegaskan keyakinan bahwa roh leluhur senantiasa memberikan tuntunan moral dan perlindungan bagi keturunannya.

Makna bumi dalam konteks *Bumi Bhatara Guru* dalam perspektif Bugis maupun Bali melampaui definisi geografis, bumi dipandang sebagai tubuh kosmos yang memiliki kesuburan, kehidupan, dan keberlanjutan. Bumi sebagai tempat manusia berpijak, wilayah yang berada di bawah naungan kekuatan ilahi, manusia memikul tugas dan tanggung jawabnya baik dari segi moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan alam semesta sebagaimana ajaran yang diwariskan oleh *Bhatara Guru*. Penghormatan terhadap bumi, menjadi sarana tindakan ekologis sekaligus sebagai praktik spiritual yang menegaskan hakikat manusia yang memiliki kaitan pada tatanan makrokosmos dan kehendak ilahi.

Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* sebagai manifestasi keyakinan leluhur yang tetap dijunjung tinggi oleh umat Hindu Bali, bahkan ketika mereka berada jauh dari tanah kelahiran. Dua konsep lintas budaya yang memandang eksistensi *Bhatara Guru* melandasi tarian ini. Setiap gerak dan irama di dalamnya mewujudkan penghormatan terhadap bumi dan segala isinya sebagai pusat kehidupan sekaligus menjadi pernyataan bakti kepada perwujudan Tuhan sebagai *Bhatara Guru* yang menjadi sumber keteraturan semesta. Melalui tari ini, tidak sekadar menjadi sarana persembahan suci, melainkan merepresentasikan permohonan keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, serta ungkapan rasa syukur atas kelimpahan hasil alam yang menopang kehidupan. Tari ini sebagai bentuk hibriditas budaya yang dalam konteks ini menjadi pengingat bahwa spiritualitas dan identitas budaya dari Bali tidak pernah ditinggalkan meskipun berada di tanah perantauan.

Integrasi Ragam Gerak Tari Lokal dalam *Rejang Bumi Bhatara Guru*

Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* merupakan karya seni yang lahir dari hibriditas budaya Hindu Bali dengan tradisi lokal Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil kajian dan wawancara secara mendalam dengan pihak terkait maka diperoleh bahwa secara koreografi, tarian ini mengadopsi dan mengolah sejumlah gerak dasar dari tarian tradisional setempat, antara lain tari *Pakarena*, *Pa'gellu*, dan *Ma'dero*. Pemilihan gerak-gerak tersebut tidak semata-mata didasarkan pada aspek estetika, melainkan juga pada nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

1. Unsur Gerak dari Tari *Pakarena*

Tari *Pakarena* merupakan tarian tradisional dari kerajaan Gowa, Makassar, Sulawesi Selatan. Tari ini identik dengan kipas sebagai properti utamanya dan sarat dengan makna simbolis. Secara etimologi kata "*karena*" dalam *Pakarena* berarti "main" dalam bahasa setempat. Terdapat dua istilah, yaitu *limo* dan *botong langit* yang esensinya menceritakan antara manusia (*limo*) dan entitas khayangan (*botong langit*) yang mengajarkan kepada manusia di dunia mengenai tata cara hidup di bumi yang baik dan benar. Ciri khas gerakan tangan dan kaki pada akhirnya bertransformasi menjadi simbol rasa syukur baik dalam pertunjukan maupun upacara adat. Gerakannya lembut, tenang, dan penuh kesopanan menggambarkan batin yang ideal dalam kehidupan masyarakatnya. Ritme dan pola gerak yang mengalun seirama mencerminkan keselarasan antara Tuhan, sesama, dan alam sekaligus menandai perjalanan hidup yang didasari dengan ketulusan.

Filosofi yang terkandung dalam gerak *Pakarena* adalah gambaran tentang kesabaran, ketekunan serta sikap hormat dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa bentuk gerak

seperti *Mabbiring kassi* (persinggahan hidup; berjalan di tepi pantai), *Sonnayya* (bermimpi), hingga *Accarammeng* (bercermin; melihat diri ke dalam cermin) menjadi simbol perjalanan religi manusia untuk mengenali diri, menjaga kesabaran, dan menghadapi dinamika kehidupan dengan tabah (Anggraini, 2019). Kekompleksan pola gerak melambangkan dinamika kehidupan yang meliputi manusia dengan caranya menghadapi tantangan, kesulitan dan perubahan dengan kesabaran serta keteguhan hati. Tidak hanya itu, gerakan berputar searah jarum jam mengandung simbol tentang siklus kehidupan yang terus berputar tanpa henti, dari kelahiran hingga kematian; dari awal menuju akhir dan kembali lagi pada asalnya.

Gerakan naik turun dalam tarian *Pakarena* merepresentasikan irama kehidupan yang tidak pernah statis; kadang berada di puncak kebahagiaan, kadang pula di titik keterpurukan. Namun, selalu ada harmoni yang seimbang. Seluruh gerak tersebut diiringi musik lembut dan mendayu, menegaskan karakter khas wanita Makassar, yaitu lembut, namun tetap berdaya dan penuh martabat. Adapun relevansinya dengan tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* adalah unsur gerak yang diserap seperti langkah lembut berirama lamban dan posisi tangan melingkar ke dalam yang melambangkan keselarasan dan pengendalian diri yang diadopsi dari prinsip tata sopan gerak. Kerangka semiotika Barthes (1972) menyatakan bahwa gerakan tersebut menjadi kode ketundukan spiritualitas yang kontemplatif.

2. Unsur Gerak dari Tari *Pa'gellu*

Tari *Pa'gellu* berasal dari kebudayaan sekaligus wujud ekspresi estetika yang penting bagi masyarakat Toraja dan pada umumnya dipentaskan dalam perayaan penuh sukacita, seperti menyambut tamu kehormatan, upacara adat hingga pesta pernikahan. Kata *gellu* sendiri berarti “bergembira” atau “menari dengan sukacita.” Gerakan *Pa'gellu* didominasi oleh lenggok tubuh yang dinamis dan ekspresif, mencerminkan rasa syukur, kegembiraan dan kebersamaan. Beberapa pola gerak seperti *pa'dena-dena* (putaran menyerupai burung pipit atau lebih dikenal dengan burung gereja) melambangkan keharmonisan, kebebasan, dan kegembiraan hidup. Burung melambangkan entitas yang bebas menjelajahi dunia atas dan bawah. Gerakan *Pa'dena-dena* menyimpan makna sebagai representasi perjalanan spiritual manusia antara dunia profan dan dunia sakral.

Gerakan selanjutnya adalah *ma'tabe'* (gerakan tangan menunduk di dada) mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan juga melambangkan ekspresi rasa hormat terhadap orang yang tengah diterima (disambut) dengan penuh kebahagiaan. Bentuk penghormatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja mengisyaratkan sebagai simbol harga diri serta kerendahan hati. Secara koreografis, tari *Pa'gellu* dibangun atas sistem ritme yang teratur dan proporsional, setiap penari adalah satu kesatuan sosial. Tarian ini sebagaimana diungkapkan oleh Laura *et al.* (2021) berprinsip etika pada keseimbangan, yaitu keseimbangan antara individu dan kelompok. Tarian ini juga menjadi bentuk representasi nilai moral dan religius masyarakat Toraja, bahwa kebahagiaan dan spiritualitas dapat diungkapkan melalui gerak tubuh yang harmonis, sopan, dan penuh penghormatan.

Ketika unsur gerak tari *Pa'gellu* diadaptasikan ke dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru*, maknanyapun mengalami transformasi. Jika dalam tari *Pa'gellu* gerakan tangan menunduk melambangkan penghormatan kepada leluhur dan tamu kehormatan, maka

dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* makna itu menjadi kompleks berupa penghormatan terhadap alam dan seluruh ciptaan. Lengkung demi lengkung tangan dalam gerakan yang lembut dan dinamis menjadi nilai estetis dan menanamkan ruh dalam konteks budaya yang baru. Keanggunan visual memancarkan keterbukaan dan penghormatan terhadap kehidupan yang selaras dengan filosofi *Tri Hita Karana* dalam ajaran Hindu Bali, yang menekankan harmoni antara Tuhan, manusia, dan lingkungan. Harmoni ini mencerminkan dialog antarbudaya yang penuh penghargaan sehingga menjadi sebuah kesatuan estetika yang tumbuh dari pertemuan dua budaya yang saling mencintai keseimbangan, kesopanan, dan kehidupan.

3. Unsur Gerak dari Tari *Ma'dero*

Tari *Ma'dero*, yang juga dikenal sebagai tari *Dero*, merupakan salah satu manifestasi kebudayaan tradisional suku Pamona. Tarian ini tergolong sebagai tari rakyat (*folk dance*) yang bersifat partisipatif dan egaliter. Karena masuk ke dalam kategori tarian massal, maka tentu seluruh lapisan masyarakat dapat ikut serta menari, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan status sosial. Menurut Dewi *et al.* (2021) tari *Ma'dero* berfungsi sebagai ruang sosial, sebagai media masyarakat memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antarindividu, dan mengukuhkan identitas budaya mereka. Biasanya, tarian ini dipentaskan dalam berbagai acara adat, seperti pesta panen, upacara penyambutan, pernikahan, dan perayaan sosial lainnya. Kehadiran tarian ini tidak hanya menonjolkan aspek estetika gerak, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, persatuan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Secara koreografis, gerak dasar tari *Ma'dero* relatif sederhana namun sarat makna. Formasi penari biasanya berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran, dengan posisi saling berpegangan tangan. Pola gerak utama dilakukan melalui langkah-langkah berulang yang ritmis: dua langkah ke kiri diikuti satu langkah ke kanan, membentuk putaran searah jarum jam. Variasi gerakan ini dikenal dengan istilah *ende*, yang terdiri atas beberapa jenis, antara lain *ende ntonggola* (digunakan pada awal musim tanam sebagai permohonan kesuburan), *ende ngkoyoe* (dalam suasana sukacita panen), serta *ende ada* (diperagakan dalam upacara adat). Gerakan ini sarat dengan makna kesatuan antara manusia dan kosmos, serta harapan teguhnya ikatan antarmasyarakat (solidaritas tanpa batas).

Gerakan yang berpola tersebut juga mengekspresikan setiap keberhasilan patut disyukuri dan setiap kesulitan harus senantiasa dihadapi bersama-sama, hal ini jelas mencerminkan filosofi keseimbangan. Pengiring tarian terdiri dari alat musik tradisional seperti gendang dan gong (*ngongi*), dilengkapi dengan lantunan syair pantun atau nyanyian yang bersifat responsorial. Kehadiran musik dan vokal ini tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga memperkuat dimensi makna sebagai media komunikasi budaya berupa ungkapan harapan, pesan moral, dan sarana pengikat emosi kolektif. Tidak ada penari yang lebih utama dari yang lain, karena setiap orang memiliki posisi yang sama dalam lingkaran.

Ketika unsur *Ma'dero* diintegrasikan ke dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru*, pola lingkaran dan langkah berulang serta tangan saling menggenggam yang diayunkan ke atas bersama-sama mengalami transformasi makna yang pada awalnya sebagai lambang solidaritas sosial menjadi simbol keselarasan spiritual yang berpadu dalam struktur ritmis gamelan Bali. Hasil pertemuan dua sistem budaya ini menciptakan bentuk estetika baru

yang menggugah. Pandangan hidup tercermin dalam gerak yang juga berkenaan dengan filosofi *Tri Hita Karana* dalam ajaran Hindu Bali. Berdasarkan pandangan Bhabha (1994) fenomena ini mencerminkan terbentuknya pandangan hidup dalam bentuk kebudayaan baru (*third space*), yakni adaptasi tari *Ma'dero* dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* melalui pertemuan dua bahasa dalam gerak.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa integrasi ragam gerak ini tidak terjadi secara acak, melainkan terstruktur secara sadar dalam kerangka kesadaran ritual dan spiritual. Pada bagian awal, digunakan gestur yang menyerupai *ma'tabe'* dari *Pa'gellu* dan prinsip *accarameng* dari *Pakarena* sebagai instrumen untuk membangun suasana khidmat. Dalam konteks ini, fungsi penghormatan yang aslinya ditujukan bagi tamu atau leluhur telah bertransformasi menjadi kode ketundukan spiritual sebelum ritual inti dimulai. Memasuki bagian inti, dominasi langkah lembut dan posisi tangan melingkar khas *Pakarena* mengambil peran sentral untuk memvisualisasikan pengendalian diri. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran makna yang signifikan, estetika yang mulanya merupakan simbol kebangsawanan dan kesopanan sosial masyarakat Makassar, kini dimaknai sebagai ekspresi ketundukan kontemplatif dalam ruang ritual.

Sementara itu, pada bagian akhir atau penutup, struktur tarian mengadopsi pola melingkar serta langkah berirama yang identik dengan *ende* dari *Ma'dero*. Peneliti mengidentifikasi bahwa penggunaan pola lingkaran ini berfungsi sebagai simpul yang menyatukan seluruh energi kolektif penari. Menariknya, terjadi semacam sakralisasi makna dalam proses ini. Jika dalam tradisi aslinya langkah *Ma'dero* adalah perayaan solidaritas antarwarga, dalam struktur *Rejang* ini ia bertransformasi menjadi simbol penyatuan energi kosmis yang selaras dengan ritme gamelan. Melalui kacamata hibriditas, peneliti menyimpulkan bahwa gerak-gerak yang pada konteks asalnya berfungsi dalam ranah sosial-komunal telah mengalami re-kontekstualisasi makna menjadi bagian integral dari tatanan ritual *Rejang Bumi Bhatara Guru*.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hibriditas paling menonjol dalam tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* terletak pada pemaknaan figur *Bhatara Guru* sebagai simbol bersama yang menjembatani kosmologi Bugis dan Hindu Bali, dihadirkan melalui bentuk gerak *Rejang Bali* yang dipertahankan namun dimaknai ulang sesuai konteks budaya dan lingkungan Luwu Utara. Dalam konteks tersebut, tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* tumbuh sebagai praktik kultural masyarakat Hindu Bali di perantauan yang meneguhkan nilai religius dan spiritual sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di tengah lingkungan multikultural. Hibriditas yang terbentuk merepresentasikan proses perundingan artistik dan spiritual yang melahirkan ruang negosiasi budaya (*third space*), dengan tetap berakar pada tradisi Bali namun terbuka terhadap pengaruh lokal tempat tarian ini berkembang.

Secara akademik, kajian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu seni dan budaya, terutama melihat fungsi kesenian sebagai ruang pertemuan antara ekspresi religius, identitas sosial, dan dinamika modernitas. Tari *Rejang Bumi Bhatara Guru* memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual Hindu Bali dapat dihidupi secara kontekstual melalui praktik estetika dan interaksi sosial sehari-hari. Tarian ini dengan demikian memperluas pemahaman

tentang *lived religion* yaitu religi yang hidup, yang berarti penghayatan spiritual tidak terbatas pada ritus sakral, tetapi juga hadir dalam ruang sosial yang kolaboratif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kesenian dapat berfungsi sebagai media pembelajaran budaya, sarana penguat solidaritas sosial, dan wahana internalisasi nilai toleransi dan harmoni antarumat.

Penelitian ini memperdalam penerapan konsep hibriditas budaya (Bhabha) dalam konteks Indonesia yang kaya akan interaksi etnis dan keagamaan yang melahirkan budaya baru dengan berakar pada dua atau lebih kebudayaan lama yang bernegosiasi. Secara praktis, temuan ini dapat memberikan arah baru bagi pengembangan model kolaborasi seni berbasis komunitas yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi pelestarian budaya dan pendidikan multikultural di wilayah diaspora. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam kedalaman analisis teoretik dan jangkauan empirisnya.

Kajian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan estetika, sehingga dimensi teologis, performatif, dan resepsi masyarakat belum tereksplorasi secara komprehensif. Peran gender, struktur naratif dalam tari, dan transformasi nilai estetika di lingkungan pendidikan seni masih memerlukan telaah lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi aspek-aspek tersebut secara lebih mendalam serta mengomparasikannya secara kontekstual dengan karya hibrid lain yang tumbuh di lingkungan diaspora Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2019). *Makna filosofis tari pakarena tradisi Gowa Tallo di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa (studi semiotika)* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/18112>
- Astuti, N. L. P. W., Riyadi, A., & Nugroho, A. T. (2022). Tari Rejang dewa dalam perspektif Tri Hita Karana sebagai media penanaman pendidikan karakter anak usia dini. *Jawa Dwipa*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.54714/jd.v3i2.56>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Farrar, Straus & Giroux. https://archive.org/details/BarthesRolandMythologiesEN1972_201901/page/n1/mode/2up
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall.
- Dewi, A. I., & Herawati, A. F. (2021). Akulturasi budaya sosial dan makna simbolik tari Dero. *KINESIK*, 8(3), 234–241. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.253>
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (W. R. Trask, Trans.). Harcourt Brace Jovanovich. <https://archive.org/details/sacredprofanenat00elia/page/n1/mode/2up>
- Fatihah, L., & Riyanto, E. D. (2024). Hibriditas Budaya Jaran Kepang Turonggo Budoyo Sebagai Pelestarian Budaya Masyarakat Suku Tengger. *Chronologia*, 5(3), 149–167. <https://doi.org/10.22236/jhe.v5i3.14297>
- Hussin, H. (2024). Performance and identity among the diaspora maritime community in Southeast Asia: An example of Sama Dilaut of Malaysia. *VISITSILP Journal of Art and Culture*, 1(1), 96–112. <https://ejournals.swu.ac.th/index.php/vss/article/view/16556>
- Johnston, M. P. (2014). Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 3(3), 619–626.

- http://qqml.net/papers/September_2014_Issue/336QQML_Journal_2014_Johnston_Sept_619-626.pdf
- Kaoukaou, M. (2021). Netnography: towards a new sociological approach of qualitative research in the digital age. *SHS Web of Conferences*, 119, 01006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202111901006>
- Laura, C. P., & Nurlela. (2024). Merevitalisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Budaya Pa’Gellu Toraja (Revitalization of Moral Values in Pa’Gellu Toraja Culture). *Pinisi Jurnal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(2), 402–408. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/view/1584>
- Mawardi, C. (2020, 24 Agustus). *Profil Desa Cendana Putih*. Tribunnews. <https://makassar.tribunnews.com/tag/profil-desa-cendana-putih>
- Murphy, J. (2017). Beyond Religion and Spirituality. In *Archive for the Psychology of Religion* (Vol. 39, Issue 1, pp. 1–26). Brill Academic Publishers. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341335>
- Nensiliani, N. (2019). Kategorisasi dan karakteristik mitos masyarakat Bugis dan Makassar. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 53–70. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7240>
- Parta, I. W. Seriyoga., Purwita, D. Gede., & Dwitanaya, I. M. Susanta. (2023). *Inventarisasi tari rejang di Desa Tua-Bali*. UPTD Taman Budaya, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/11059/buku-hasil-penelitian-inventarisasi-tari-rejang-di-desa-tua-bali.html>
- Prayoga, H. A., & Afriva, K. (2023). Kintamani Bali Chinese Ethnic Religious Hybridity: A Dualism of Cultural Identity. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 175–192. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v17i2.175-192>
- Puspawati, G. A. M., Hartono, & Purnomo, S. H. (2025). Management Of Preservation Of The Rejang Dance As An Intangible Cultural Heritage Of The Province Of Bali. *Terob : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 27–40. <https://doi.org/10.20111/terob.v15i2.89>
- Rahayu, N. W. S. (2020). Bhatara Guru dalam tradisi Bugis kuno (Perspektif Lontara I La Galigo). *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11(2), 71–82. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i2.373>
- Redaksi. (2022, 28 September). *Desa Cendana Putih Luwu Utara dijadikan sebagai Kampung Pancasila*. <https://www.inspirasitimur.com/2022/09/desa-cendana-putih-luwu-utara-dijadikan.html>
- Srijaya, I. W., & Prawirajaya R., K. D. (2024). Eksistensi desa Dawan berdasarkan rekaman prasasti Prasi A. *AMERTA*, 42(1), 69–80. <https://doi.org/10.55981/amt.2024.1100>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.